

BAB II

BIOGRAFI SINGKAT MUHAMMAD ABDUH

A. Riwayat Hidup dan Pendidikannya

Muhammad Abduh atau 'Abduh (1849 - 11 Juli 1905) adalah seorang teolog Muslim, Mufti Mesir, pembaharu liberal, pendiri Modernisme Islam dan seorang tokoh penting dalam teologi dan filsafat yang menghasilkan Islamisme modern.

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Abduh Ibn Hasan Khair Allah, dilahirkan pada tahun 1849 M di Mahallat al-Nasr daerah kawasan Sibrakhait Provinsi al-Bukhairoh Mesir¹. Ayahnya Hasan Khairullah berasal dari Turki. Ibunya bernama Junainah berasal dari bangsa Arab yang silsilahnya sampai ke suku bangsa yang sama dengan Umar bin Khattab². Kelahiran Muhammad Abduh diiringi dengan kekacauan yang terjadi di Mesir. Pada waktu itu, penguasa Muhammad Ali mengumpulkan pajak dari penduduk desa dengan jumlah yang sangat memberatkan. Akibatnya penduduk yang kebanyakan petani itu kemudian selalu berpindah-pindah tempat untuk menghindari beban-beban berat yang dipikulkan atas diri mereka itu. Orang tua Muhammad Abduh juga demikian. Ia selalu pindah dari satu tempat ketempat lainnya. Itu dilakukannya selama setahun lebih. Setelah itu barulah ia menetap di Desa Mahallat al-Nasr. Di desa ini ia membeli sebidang tanah.

¹ Abdullah Mahmud Syatahat, *Manhaj al-Imam Muhammad Abduh Fi al-Tafsir al-Qur'an*, Nasyr al-Rasail, kairo, t.th, hal.3

² Muhammad Abduh, *Risala al-Tauhid* (Risalah Tauhid), *op. cit.*, hal. 7

Syekh Muhammad Abduh dibesarkan dalam lingkungan keluarga petani dikampung halamannya. Ketika saudara-saudaranya ikut turut membantu ayahnya dalam mengelola lahan pertanian maka Abduh ditugaskan untuk menuntut ilmu pengetahuan diluar kampung halamannya setelah belajar membaca dan menulis di rumahnya. Ayahnya mengirimkan Abduh kesuatu tempat pendidikan pengafalan al-Qur'an untuk menimba ilmu pengetahuan dan ia mampu menyelesaikan hafalalannya sampai 30 juz setelah dua tahun berlalu ketika usianya baru berumur 12 tahun³.

Muhammad Abduh dibesarkan dalam asuhan keluarga yang tidak ada hubungannya dengan dunia pendidikan sekolah, tetapi mempunyai jiwa keagamaan yang teguh. Proses pendidikannya dimulai dengan belajar al-Qur'an kepada seorang guru agama di Masjid *Thantha* untuk belajar bahasa Arab dan ilmu-ilmu agama dari Syekh Ahmad tahun 1862⁴. Dalam pendidikannya ia mampu mengenal dan mengusai ilmu yang diajarkan tentang al-Qur'an sampai pasih. Semua segi ilmu al-Qur'an ia lahap, sehingga sewaktu melanjutkan pendidikannya ia mengkritik cara pengajaraan. Disaat belajar ia merasa bahwa metode yang dipakai kurang menarik dan ia berguru kepada guru yang lainnya.

Pada lembaga pendidikan khususnya di Masjid Ahmadi ia mengikuti proses pendidikan yang dia nilai kurang memuaskan. Karena timbulnya perasaan

³Abdullah Mahmud Syatahat, *op. cit.*, hal 5

⁴ Abdul Sani, *Perkembangan Modern dalam Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hal. 49, lihat juga Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh (Suatu Studi Perbandingan)*, PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1993, hal. 112

dan kritik demikian akibat metode pengajaran yang diterapkan di sekolah tersebut mementingkan hafalan tanpa pengertian. Muhammad Abduh sebagai seorang yang kritis merasakan tidak efektifnya metodenya yang demikian, sehingga ia memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya ke Mahallat Nashr. Sekembalinya ke daerah asalnya, ia membantu ayahnya bertani dan kemudian ia menikah dalam usia 16 tahun⁵.

Walaupun Abduh sudah menikah, ayahnya selalu memaksanya untuk melanjutkan studinya maka Abduh akhirnya melarikan diri ke Syibral Khit yang mana di desa ini banyak yang tinggal dari keluarga ayahnya. Dan disinilah dia bertemu dengan Syeikh Darwisy Khidr, salah seorang pamannya sendiri yang mempunyai pengetahuan mengenai al-Qur'an dan penganut *thariqah asy-Syadziliyah*⁶. Setelah ia menikah, melalui nasehat pamannya ia kembali meneruskan pendidikannya. Pertemuannya dengan guru-guru yang baru ia kenal membuatnya senang. Setelah ia menyelesaikan studinya di *Thantha* beliau melanjutkannya ke al-Azhar, yakni di pada Februari 1866.

Setelah ia masuk ke Universitas al-Azhar ia hanya mendapatkan pengajaran agama; dan memang ketika itu al-Azhar, seperti yang dikatakan Syekh Darwisy, tidak memberikan mata pelajaran yang lain selain ilmu-ilmu agama. Di

⁵Ibid., Muhammad Abduh mengeritik metode pengajaran yang diterapkan di Thanta. Metode tersebut dikatakannya sebagai metode yang tidak menghiraukan perbedaan perseorangan yang ada pada murid. Metode yang demikian menurutnya bukan memproduksi murid yang cakap, tetapi membuat murid semakin bodoh karena tidak mengerti apa yang dihafalnya. Lihat, Muhammad Rasyid Ridha, *Tarikh al-Ustaz al-Imam al-Syaikh Muhammad 'Abduh*, jilid. I, al-Manar, Mesir, hal. 20

⁶ Mani' Abdul Halim Mahmud, *Manahij al-Mufassiri*, cet.2 Maktabah al-Imam, Kairo, 2003, hal. 242

Universitas ini pun ia menemukan metode pengajaran yang sama dengan yang ditemukannya di *Thanta*. Hal ini membuat ia kembali merasakan kekecewaan terhadap metode pengajaran yang ada. Ia menuliskan kekesalannya pada tulisannya, dengan mengatakan metode pengajaran yang verbalis itu telah merusak akal dan daya nalarnya⁷. Sekembalinya ke *Thanta* pada 1865, dan di tahun selanjutnya ia pergi ke Kairo dan hidup sebagai seorang sufi. Rasa kekecewaan inilah mungkin yang menjadikan ia ingin mempelajari dunia mistik dan hidup sebagai seorang sufi tetapi kehidupan itu ditinggalkannya karena anjuran pamannya⁸.

Belajar di al-Azhar merupakan suatu pengalaman yang berharga bagi Abduh, sebab tahun 1872 ia berkenalan dengan Jamaluddin al-Afghani (1839-1897 M)⁹, untuk menjadi muridnya yang sangat setia. Abduh sangat tertarik dengan gurunya karena ilmunya yang dalam dan pola fikirnya yang maju. Oleh karena itu disamping belajar di al-Azhar ia tetap bersama jamaluddin al-Afghani saling berdiskusi tentang berbagai masalah. Setiap kali al-Afghani berdiskusi dengan Abduh dan teman-temannya selalu meniupkan pembaharuan dan

⁷ Arbiyah Lubis, *Op. cit.*, hal.113

⁸Lihat An-Nida' (*Majalah Ilmu Pengetahuan Agama Islam*), Tafsir Hadits, edisi CXV tahun XX, Balai Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, IAIN Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru, Oktober-Nopember 1996 M, lihat juga A. Hanafi, *Theologi Islam*, al-Husna, Jakarta, 1992, hal. 157

⁹ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara (Ajaran, Sejarah dan Pemikiran)*, UI Press, Jakarta, 1993, hal. 120, Sayyid Jamaluddin al-Afghani (1839-1897) adalah seorang tokoh politik dan pembaharu di Mesir. Ia berasal dari Afghanistan dan pernah tinggal di India, Persia dan Mesir. Ia belajar di kota suci Najaf dan Karbala, dan ada juga yang menyebutnya sebagai penganut Mazhab Syi'ah. Ia mencoba untuk mengadakan pembaharuan di negeri-negeri yang pada umumnya bermazhab sunni, terutama dalam bidang politik. Ia belajar filsafat Arab Kuno dan Barat Modern. Ahmad Fuad al-Ahwani menyebutnya sebagai mata rantai filsafat Isyraqiyah yang ada di Iran. Lihat Ahmad Fuad al-Ahwani, *al-Falsafah al-Islamiyyat*, Dar al-Qalam, Kairo, 1966, hal.23

semangat berbakti kepada masyarakat dan berjihad memutuskan rantai kekolotan dan cara berfikir yang fanatik dan merubahnya dengan pola fikir yang lebih maju¹⁰. Pemerintah pendudukan yang telah berpengalaman pahit dengan pemberontakan nasional 1857 itu takut pada ide-ide yang progresif revolusioner, dan segera ia diberangkatkan dengan kapal pemerintah ke Suez. Setelah itu ia pun berangkat ke Kairo, lalu ia sampai ke Universitas al-Azhar dan bertemu dengan para ilmuan yang tingkat kesarjanaannya yang lebih tinggi dan juga para mahasiswa al-Azhar. Diantara gagasan-gagasan progresifnya yang sangat membekas dikalangan cendikiawan Mesir terlihat pada diri Muhammad Abduh.

Pertemuannya dengan Jamaluddin merupakan kesempatan terbaik untuk berguru, dan ia mendapatkan ilmu sekaligus mewarisi ide-ide gurunya. Dari Jamaluddin ia mendapatkan imu pengetahuan, diantaranya filsafat, ilmu kalam dan ilmu pasti¹¹. Ia merasa sedikit lebih paham dan mengerti akan ilmu-ilmu yang didapatkannya dari gurunya yang baru ini, barangkali metode yang diterapkan Jamaluddin yang menyebabkan ia lebih puas. Dari Jamaluddin tidak saja ditemukan metode pengajaran yang telah lama dicarinya, dan seperti yang dikatakannya Jamaluddin telah melepaskannya dari kegoncangan jiwa yang dialaminya. Agaknya inilah yang menyebabkan Abduh mengikuti setiap kuliah-kuliah yang diberikan oleh gurunya.

¹⁰An-Nida' (*Majalah Ilmu Pengetahuan Agama Islam*), op. cit., hal. 28

¹¹ Al-Syaikh Muhammad 'Abduh, *Muzakkirat al-Imam Muhammad 'Abduh*, Dar al-Hilal, t.th., hal. 23, lihat juga Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh (suatu studi perbandingan)*, op. cit., hal.114

Selama masa hidupnya Abduh sangat membenci dan menentang sikap *Taklid* yang terjadi pada umat Islam saat itu. Hal ini ia rasakan semenjak memasuki Universitas al-Azhar, dimana ia mendapatkan dua golongan dalam sudut pemahaman yang berbeda diantaranya : kaum mayoritas yang penuh dengan *Taklid* dan hanya mengajarkan kepada para siswanya pendapat-pendapat ulama terdahulu dan sekedar dihafal. Sementara kaum minoritas adalah mereka yang suka akan pembaharuan Islam yang mengarah kepada penalaran dan pengembangan rasa¹².

Metode pengajaran yang diterapkan Jamaluddin dinamakan dengan metode praktis ('Amaliyyah) yang mengutamakan pemberian pengertian dengan cara diskusi¹³. Metode itulah tampaknya yang diterapkan Abduh setelah ia menjadi pengajar.

Selain pengetahuan teoritis, Jamaluddin al-Afghani juga mengajarkan kepadanya pengetahuan praktis, seperti berpidato, menulis artikel dan lain sebagainya¹⁴. Kegiatan yang demikian tidak hanya membawanya untuk tampil didepan publik, tetapi juga secara langsung mendidiknya untuk jeli melihat situasi sosial politik di negerinya. Meskipun Abduh aktif mencari ilmu pengetahuan diluar al-Azhar, akan tetapi ia tidak lantas melupakan tugasnya sebagai

¹² M. Quraish Shihab, *Studi Kritis atas Tafsir al-Manar*, cet .I, Lentera Hati, Jakarta 2006, hal. 34

¹³ Muhammad Rasyid Ridha, *al-Manar*, Vol. VIII, hal. 399-400

¹⁴ Muhammad Rasyid Ridha, *Tarikh*, I, hal. 26

mahasiswa. Pada tahun 1877 ia berhasil menyelesaikan studinya dengan mendapatkan gelar ‘*amin* dan berhak mengajar di Universitas tersebut¹⁵.

Muhammad Abduh wafat pada tahun 1905¹⁶ di Ramleh Iskandariah yaitu dalam perjalanan mengunjungi negara-negara Islam. Ia dimakamkan di Mesir setelah di solatkan di Masjid al-Azhar.

B. Karya-karyanya

Adapun karya-karya Syaikh Muhammad Abduh dalam bidang Tafsir, di antaranya ialah :

1. *Tafsir Juz 'Amma*, yang ditulisnya sebagai pegangan bagi para guru-guru di Maroko.
2. *Tafsir QS. al-Ashar*. Karya ini semula adalah materi kuliah ataupun materi pengajian yang disampaikannya di hadapan beberapa orang ulama dan tokoh masyarakat di al-Jazair.
3. *Tafsir QS. al-Nisa' 77 dan 87, QS. al-Hajj 52-54 dan QS. al-Ahzab 57*. Karya ini disusun sebagai bantahan terhadap tanggapan-tanggapan negatif tentang Islam oleh kalangan Non Muslim.

¹⁵Ibid., hal. 143

¹⁶Munawir Sjadzali, *op. cit.* hal. 121., Di dalam Ensiklopedi dikatakan bahwa Muhammad Abduh Wafat bukan di tahun 1905, melainkan ia wafat di tahun 1909 lebih tepatnya. Pas ketika itu ia sedang melakukan perjalanan muhibbahnya untuk mengunjungi negara-negara islam, lalu ia singgah dirumah sahabatnya Muhammad Bey Rashim. Ia meninggal akibat kanker yang ia derita selama ini, lalu beberapa hari kemudian setelah ia singgah barulah ia menghembuskan nafas terakhirnya tepat pada pukul lima petang, hari Selasa, 11 Juni 1909/8 Jumadil Ula 1323. Lalu ia dikebumikan di Cairo. Lihat pada Harun Nasution, dkk, *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, CD. Ananda Utama, Jakarta, 1992, hal. 751

4. *Tafsir al-Qur'an* yang dimulai dari QS. *al-Fatihah* sampai dengan QS. *al-Nisa'*¹²⁹ yang disampaikannya di Masjid kampus al-Azhar Kairo. Karya ini di mulai sejak bulan muharram 1317 H sampai 1332 H. Lantas tidak semuanya ditulis oleh Abduh sendiri, melainkan juga dibantu oleh muridnya Sayyid Muhammad Rasyid Ridha. Meskipun demikian, apapun yang dituliskan oleh muridnya ternyata telah malalui koreksi. Di samping adanya penambahan dan pengurangan di hadapan Abduh sebelum ditakdirkan dalam Majallah "al-Manar", yang kemudian hari karya tersebut dikenal dengan nama "*Tafsir al-Manar*".

Selain tulisan dan karangan-karangan lepasnya yang tersebar di berbagai majallah dan surat kabar, adapun karya-karya Mauhammad Abduh sepanjang hayatnya ialah sebagai berikut :

1. *Risalah al-Waridah* (Kairo, 1874) : menyangkut bidang ekonomi dan politik.
2. *Hasyiyah 'ala Dawani li al-'Aqaid al-'Adudiyah* (Kairo, 1876) : menyangkut tasawuf dan mistik.
3. *Syarah Nahj al-Balaghah* (Beirut, 1885) : sebuah uraian mengenai karangan sayyidina Ali, khalifah keempat.
4. *Al-Radd 'ala al-Dahriyyin* (Beirut, 1886) : sebuah salinan dari Jamaluddin al-Afghani untuk menyerang materialisme historis.
5. *Syarah Maqamat Badi' al-Zaman al-Hamdani* (Beirut, 1889).
6. *Syarah Kitab al-Basyir al-Nasriyyah fi 'ilmi al-Mantiq* (Kairo, 1898)
7. *Taqrir fi Islah al-Mahakim al-Syari'ah*(Kairo, 1900)

8. *Al-Islam wa al-Nasriyyah ma'a al-Ilmi wa al-Madaniyyah* (Kairo, 1902)
9. *Risalah al-Tauhid*, tahun 1969.
10. *Tafsir Juz 'Amma dan Surah al-'Asr*.

Penulis hendak meneliti karya Muhammad Abduh yang berjudul *Risalah Tauhid*, yang membicarakan tema Konsep Kenabian Dan Wahyu Menurut Muhammad Abduh.

C. Ide Pemikirannya

Mengenai ide-ide dan pemikiran Muahammad Abduh sungguh sangat berpengaruh dalam dunia Islam. Tidak heran dia sangat dikenal di dunia pengetahuan Islam, sejarah mengatakan bahwa pengaruh Abduh hampir menyebar keseluruh penjuru dunia. Baik wilayah Timur, hingga sampai ke wilayah Eropa Barat sana.

Muhammad Abduh selain teolog juga seorang pembaharu Islam, yang mana ia mengapresikan ide pemikirannya di dalam membangun dunia Islam. Yang maksud dan tujuannya agar berkembang dari sikap paham *Jumud*. Maksud arti kata *Jumud* mengandung makna keadaan membeku, keadaan statis, dan tak ada perobahan¹⁷. Inilah yang membuat ummat Islam masa itu mengalami keterpurukan akan ilmu pengetahuan. Abduh menjadi salah satu pelopor perubahan yang menjadi penggerak ummat menuju kehidupan yang lebih baik.

Sebagaimana yang diterangkan Muhammad Abduh dalam *Al-Islam Din al-Ilm wa al-Madaniah*, yang mana ummat Islam dipengaruhi oleh

¹⁷Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam* (Sejarah Pemikiran dan Gerakan), PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1992, hal. 62

paham dinamisme dan adat-istiadat dari bangsa yang jahil dan tidak kenal pada ilmu pengetahuan¹⁸. Inilah alasannya mengapa ia mengadakan pengkajian ulang akan ilmu baru yang berujung pada landasan al-Qur'an dan sunnah. Demi untuk menolong ummat Islam pada masa itu, perlu kiranya dikembalikan kepada ajaran aslinya. Abduh ingin agar setiap orang mampu melepaskan diri dari paham kejumudan yang selama ini mempengaruhi dan menyesatkan ummat Islam.

Perlu ditegaskan bahwa menurut Muhammad Abduh tidak cukup hanyadengan mengembalikannya kepada ajaran aslinya, tetapi perlu disesuaikan dengan keadaan modern sekarang. Penyesuaian itu menurut Muhammad Abduh bahwa ajaran Islam dapat dibagi kepada dua kategori, *ibadat* dan *mu'amalat* (hidup kemasyarakatan manusia) yang ia tonjolkan. Karena Abduh melihat bahwa ajaran yang terdapat didalam al-Qur'an dan Hadis bersifat tegas, jelas dan terperinci.

Menurut Abduh, manusia hidup menurut akidahnya. Bila akidahnya benar, maka akan benar pulalah perjalanan hidupnya. Dan akidah itu akan betul apabila orang mempelajarinya dengan cara yang betul pula. Pendirian ini pulalah yang meneguhkan Abduh untuk menegakkan "tauhid" dan berjuang untuk itu dalam hidupnya. Ia mengajar dan menulis tentang "tauhid" untuk umum dan mahasiswa. Salah satu karangannya ialah *Risalah Tauhid*. Buku ini mempunyai tingkat kesulitan yang sangat tinggi, dan buku ini juga disesuaikan dengan

¹⁸ Ibid.

tingkatan orang-orang yang akan menerimanya; akademis, filosofis, mendalam dan tidak dapat dipahami hanya sekilas saja¹⁹.

Selain itu, Abduh juga memegang pengaruh penting di beberapa bagian seperti teolog, syari'ah dan pendidikan. Menurut Abduh teolog mempunyai dua obyek kajian, yaitu tentang Allah dan tentang Rasul. Kajiannya tidak hanya mengenai wujud Allah, tetapi juga manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Dari sinilah sistem teologinya ditemukan pengkajian tentang perbuatan manusia (*af'al al-'badah*) di samping masalah-masalah ketuhanan lainnya²⁰.

¹⁹ Muhammad Abduh, *Risala al-Tauhid* (Risalah Tauhid), op. cit., hal. xii

²⁰ Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh (suatu studi perbandingan)*, hal. 125